

Fungsi Museum Subkos sebagai Sumber Belajar Sejarah Siswa di Kota Lubuk Linggau dan Musi Rawas Utara

Ratna Wulan Sari¹, Andriana Sofiarini²

^{1,2} UNPARI Lubuklinggau, Indonesia

Email : ratnawulansari2015@gmail.com *

Abstract: *The museum is a repository of historical relics that are stored and store stories that can be used as a learning resource to gain knowledge in the past. The purpose of this research is to describe the function of the Subkos Museum as a source of learning for history students in Lubuk Linggau and Musi Rawas. This research uses qualitative methods with descriptive research. The focus of this research, namely: 1. What collections are in the Subkos museum. 2. How does the Subkos Museum function as a source of student history learning in Lubuk Linggau and Musi Rawas 3. What are the obstacles in the history learning process in utilizing the function of the Subkoss Museum as a historical source as a learning resource. This research was conducted at SMA Negeri 5 Lubuklinggau, SMA Negeri Sarulangun Muratara. In this study that is used as a source consists of informants (Head of the Museum, Museum Manager, museum manager, Principal, History Teacher, XI IPS class students, Documents, syllabus, lesson plans, and other documents that can support this research, as well as the place of research. Data collection techniques using interview observation techniques, interactive analysis with the task of analysis stages, namely data reduction, data presentation, and conclusion drawing that interacts with data collection.*

Keywords: *Museum Functions, Learning Resources, and History Learning*

Abstrak: Museum merupakan tempat penyimpanan peninggalan-peninggalan bersejarah yang tersimpan dan menyimpan cerita yang bisa dijadikan sebagai sumber belajar untuk mendapatkan pengetahuan dimasa lalu. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan Fungsi Museum Subkos Sebagai Sumber Belajar Sejarah Siswa di Lubuk Linggau dan Musi Rawas Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Yang menjadi fokus penelitian ini, yaitu : 1. Koleksi apa saja yang ada di museum Subkos. 2. Bagaimana Fungsi Museum Subkos Sebagai Sumber Belajar Sejarah Siswa di Lubuk Linggau dan Musi Rawas 3. Apa saja kendala dalam proses pembelajaran sejarah dalam memanfaatkan fungsi Museum Subkoss sebagai sumber sejarah sebagai sumber belajar. Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 5 Lubuklinggau, SMA Negeri Sarulangun Muratara, Dalam penelitian ini yang dijadikan sebagai sumber terdiri atas informan (Kepala Museum, pengelola museum, Kepala Sekolah, Guru Sejarah, Siswa kelas XI IPS, Dokumen, dan Dokumen lain yang dapat mendukung penelitian ini, serta tempat penelitian. Teknik pengumpulan data menggunakan Teknik observasi wawancara, analisis interkatif dengan tugas tahapan analisis, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan yang berinteraksi dengan pengumpulan data.

Kata Kunci : Fungsi Museum, Sumber Belajar, dan Pembelajaran Sejarah

1. PENDAHULUAN

Museum Perjuangan Subkoss Garuda Sriwijaya terletak di Jalan Garuda Nomor 1-2, Pemiri, Kota Lubuklinggau, Sumatera Selatan. Museum ini memiliki bangunan seluas 1.700 m². Museum Khusus ini menampilkan benda-benda, foto-foto, dan dokumen Sejarah perjuangan revolusi fisik kemerdekaan (1945-1949) di wilayah Sumatera Bagian Selatan seperti Sumatera Selatan, Jambi, Bengkulu, dan Lampung. Bangunan Museum Subkoss Garuda Sriwijaya dibangun oleh pemerintahan Kolonial Belanda pada tahun 1920. Selama Jepang menduduki Indonesia dari tahun 1942 hingga 1945, gedung itu digunakan sebagai kediaman resmi Bunsyu Co (Bupati) bernama Swada saat pemerintahan Bunsyu Musi Kami

Rawas (Kabupaten Musi Kami Rawas) dengan wakilnya Bunsyu Co Dairi, yaitu Raden Ahmad Abusamah.

Museum Subkoss Garuda Sriwijaya telah digunakan sebagai tempat tinggal resmi para Bupati Kabupaten Musi Ulu Rawas dari tahun 1950 hingga 1988. Kemudian, nama Kabupaten tersebut disederhanakan menjadi Kabupaten Musi Rawas. Bangunan ini kemudian dijadikan Museum Subkoss Garuda Sriwijaya dan diresmikan oleh Menteri Koordinator Kesejahteraan Rakyat Republik Indonesia, yaitu H. Alamsyah Ratuprawiranegara lahir pada 15 Januari 1988.

Selain sebagai tempat menyimpan benda-benda bersejarah, museum juga berfungsi sebagai tempat untuk mencari sumber bahan pembelajaran sejarah. Pentingnya belajar sejarah untuk memahami peristiwa dimasa lalu karena masa depan tidak bisa berjalan begitu saja tanpa ada masa lalu, sehingga pentingnya siswa untuk bisa meluangkan waktu untuk mengunjungi museum dan mengapresiasi koleksi yang museum sebagai sumber belajar. Koleksi yang ada di Museum Subkos dipamerkan dan mempunyai nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Dengan berkunjung ke museum akan mentransformasikan nilai warisan budaya dari generasi sebelumnya ke generasi sekarang.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 66 Tahun 2015 Pasal 1, yang berbunyi: “Museum didefinisikan sebagai lembaga yang berfungsi melindungi, mengembangkan memanfaatkan koleksi, dan mengkomunikasikannya kepada masyarakat”. Sesuai dengan Peraturan Pemerintah No. 66 Tahun 2015 Pasal 1, yang disebutkan, Museum merupakan sebuah institusi permanen yang diperuntukkan bagi masyarakat umum dan berfungsi untuk mengumpulkan, merawat, dan menyajikan serta melestarikan warisan budaya masyarakat pada masa lampau.

Saat ini, masyarakat dan pendidikan hanya menganggap museum sebagai tempat menyimpan dan melestarikan artefak atau benda-benda bersejarah. Banyak sekolah hanya mengajarkan sejarah melalui buku atau kegiatan kelas namun tidak melihat secara kasat mata nilai-nilai bersejarah yang ada di dalam museum. Belajar merupakan bagian kehidupan manusia sepanjang hayat, dalam segala situasi dan kondisi dilakukan di sekolah, lingkungan rumah, dan lingkungan masyarakat. Belajar adalah perilaku responsive yang kuat terhadap informasi baru sepanjang kehidupan manusia. (Basri Hasan, 2015: 13). Pemanfaatan fungsi museum sebagai sumber belajar dapat memberikan respon positif terhadap pembahasan sejarah, baik sejarah lokal, sejarah nasional, maupun sejarah dunia. Diantaranya adalah fungsi museum sebagai sumber pendidikan dalam pembelajaran sejarah.

Merujuk pada Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, sejarah merupakan mata pelajaran ilmu pengetahuan yang

mempelajari asal usul, peranan dan perkembangan manusia pada masa lampau, berdasarkan cara dan metode analisis. Pengetahuan masa lalu yang mempunyai nilai intelektual, serta mempunyai pengaruh dalam mengembangkan kemampuan peserta didik, membentuk kecerdasan, kepribadian, dan karakternya diwujudkan dengan melakukan kunjungan ke museum, museum merupakan tempat peninggalan bersejarah yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar atau Ilmu Pengetahuan. Dalam pembelajaran sejarah, guru harus memahami dengan jelas hakikat mata pelajaran yang akan diajarkannya kepada siswa. Dalam pengajaran sejarah, guru harus menggunakan metode yang tepat untuk memenuhi kebutuhan siswa dalam memahami proses pembelajaran. Hal ini bertujuan agar siswa tidak merasa bosan atau malas serta bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran sejarah. Ketertarikan siswa terhadap mata pelajaran sejarah akan muncul dari keaktifan mereka dalam menafsirkan sejarah, apalagi jika mereka belajar dengan cara melihat secara langsung peninggalan-peninggalan sejarah salah satunya ada di museum.

Guru sejarah harus mempunyai kapasitas dan kemampuan yang baik untuk meningkatkan mutu pembelajaran sejarah.. Dalam pembelajaran sejarah di kelas, guru merupakan faktor utama agar pembelajaran sejarah sehingga tidak menimbulkan kebosanan bagi siswa. Selain itu, dukungan sumber sejarah juga diperlukan agar proses pembelajaran sejarah dapat berjalan dengan baik. Museum awalnya bermula sebagai tempat menyimpan koleksi, seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan masyarakat semakin maju sehingga masyarakat membutuhkan bukti otentik berupa catatan sejarah.

Pembelajaran di sekolah tidak terlepas dari kedudukan guru sebagai pengajar, karena guru merupakan peran aktif dalam mencapai keberhasilan pembelajaran dan kualitas pembelajaran. Oleh karena itu, guru harus memiliki kinerja, kompetensi serta kreatifitas yang mendalam untuk meningkatkan pembelajaran di sekolah agar mampu menyampaikan pelajaran dengan baik dan bermakna, serta mampu memotivasi siswa. (Aman, 2011: 95). Guru sejarah harus memiliki kemampuan kinerja yang baik untuk meningkatkan mutu pembelajaran sejarah. Selain itu, guru mempunyai kewajiban untuk memanfaatkan lingkungannya, untuk tercapainya pembelajaran yang efektif salah satunya menggunakan fungsi museum Subkos sebagai setempat belajar.

Faktanya pembelajaran sejarah di Sekolah Menengah Atas (SMA) di Lubuklinggau dan Musi Rawas Utara telah terlaksana dengan baik dan efektif, sesuai dengan tujuan pembelajaran sejarah yang ingin dicapai, yaitu mendidik dan membentuk karakter bangsa serta memberikan nilai-nilai etika. untuk generasi saat ini. Kondisi ini juga didukung oleh kreatifitas guru sejarah

di SMA Negeri 5 Lubuklinggau dan SMA Negeri Sarulangun Musi Rawas Utara dalam memanfaatkan museum sebagai tempat belajar sejarah

Museum Subkos sangat penting dalam pembelajaran sejarah di SMA di Lubuklinggau dan Musi Rawas Utara karena dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran sejarah. Kedua, membantu guru sejarah dalam mengajar materi pelajaran sejarah dengan beragam cara. Dengan mengetahui sumber sejarah lokal, siswa akan lebih sadar dan wawasannya untuk mengerti sejarah. Museum Perumusan Naskah Proklamasi dan Museum Kebangkitan Nasional adalah dua tempat yang populer di kalangan pelajar dalam pembelajaran sejarah.

Penelitian ini Menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis. Menurut Sumanto, metode deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan dan menginterpretasikan permasalahan yang ada, seperti kondisi dan hubungan yang ada, pendapat yang sedang tumbuh, proses yang sedang berlangsung, akibat atau efek yang terjadi atau kecenderungan yang tengah berkembang (Sumanto, 2014: 179)

Teknik Pengumpulan data dengan cara observasi dilakukan dengan mengamati langsung di Museum Subkos Lubuklinggau. Kemudian peneliti mencari informasi lisan dari pengelola dan masyarakat sekitar Museum Subkos Mereka menggunakan teknik wawancara dan sumber tertulis seperti dokumen, arsip, majalah, dan lain-lain yang relevan dengan penelitian.

25 informan diwawancarai untuk penelitian ini. Mereka termasuk kepala museum, pengelola museum, kepala sekolah, guru sejarah, dan siswa SMA. Data yang ditemukan berfokus pada kebijakan dan implementasi program pemanfaatan museum. Ini termasuk perencanaan tujuan, materi, metode atau strategi, kelompok pelaksanaan, serta sarana dan prasarana dalam pelaksanaan program pemanfaatan museum.

Teknik dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan, mengevaluasi, dan menganalisis data yang terkait dengan dokumen tertulis seperti rencana dan pelaksanaan pembelajaran sejarah, data siswa, guru, dan data sekunder lainnya.

Teknik analisis data yang digunakan adalah model interaktif, seperti yang digagas oleh Miles dan Huberman (1992: 15-21), dengan langkah sebagai berikut: reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Untuk memperoleh keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan empat langkah pengujian yaitu kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas dan konfirmabilitas. Kriteria pengujian kredibilitas dilakukan dengan cara triangulasi (sumber dan teknik), pengecekan sejawat melalui diskusi, dan pengecekan anggota.

2. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pembahasan terhadap hasil penelitian ini mengacu pada subfokus penelitian yaitu peranan guru sejarah dan siswa dalam memanfaatkan koleksi-koleksi museum dan mengintegritaskan materi sejarah di kota Lubuklinggau dan Musi Rawas.

Koleksi Museum yang dapat dimanfaatkan Sebagai Sumber Belajar. Museum merupakan tempat penyimpanan, perawatan dan pemanfaatan koleksi-koleksi yang merupakan peninggalan sejarah agar sejarah dan budaya tetap terlindungi. Selain menjadi warisan budaya dan sejarah, koleksi-koleksi tersebut juga dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar sejarah, seperti yang dikatakan oleh Bapak Berlian: (Wawancara dengan Bapak Berlian selaku staf di Museum Subkos Lubuklinggau.

“...setiap museum Subkos memiliki koleksi benda-benda bersejarah, dan koleksi-koleksi yang berada di museum ini dapat digunakan oleh anak-anak sebagai pengetahuan dan pelajaran baru bagi mereka.”

Menanggapi mengenai pemanfaatan koleksi museum yang berada di Museum Subkos Bapak Berlian menyebutkan, memperlihatkan dan menjelaskan satu demi satu koleksi yang dipamerkan di Museum ini:

Pertama, Gedung Museum Subkoss Garuda Sriwijaya

Berdasarkan catatan sejarah, gedung Museum Subkoss Garuda Sriwijaya pertama kali didirikan oleh pemerintah kolonial Belanda yang dibangun mulai tahun 1925, dan selesai tahun 1930. Baru tahun 1933 gedung ini difungsikan sebagai rumah jabatan *Controleur* Belanda bernama *De Mey* sebagai Kepala *Onder Afdeeling Moesie Oeloe*, berkedudukan di Lubuklinggau sebagai ibukotanya

Kedua, Koleksi Kendaraan Lokomotif Uap C3082

Lokomotif Uap C30 ini pertama kali didatangkan dari Batavia dan tiba di Karesidenan Palembang tanggal 04 Januari 1930. Lokomotif berkode C3082 tiba di Stasiun Lubuklinggau dengan menarik gerbong penumpang dari Stasiun Kertapati. Mengingat, Lubuklinggau ialah daerah letaknya yang strategis maka dijadikan pusat administratif pada masa Kolonial Belanda.

Ketiga, Mobil Jeep Willys STD 156

Era Perang Dunia II antara tahun 1942-1945, salah satu yang masih dapat dilihat peninggalannya ialah senjata-senjata dan kendaraan-kendaraan. Berbicara kendaraan, mobil menjadi fokus utama dimana menunjang pergerakan dalam menuju sasaran perang, tak terkecuali Mobil *Jeep Willys*. Mobil ini dibuat khusus untuk kendaraan perang dan dirancang

agar dapat berjalan melewati segala medan yang dilaluinya. Mobil Jeep Willys dibuat oleh Amerika Serikat pada tahun 1941 sebagai kendaraan tempur pada Perang Dunia II. Akhirnya tahun 1942, mobil ini mulai diproduksi secara massal oleh *Ford Motor Company* dan *Willys-Overland* atas permintaan dari Angkatan Darat Amerika Serikat.

Keempat, Kategori Senjata

Meriam Kecepek

Meriam Kecepek merupakan salah satu senjata yang dibuat sendiri oleh pejuang-pejuang kemerdekaan. Pabrik senjata meriam kecepek ini dibangun di daerah Curup, Bengkulu dan Lampung. Khusus di Sumatera Selatan, pabrik senjata meriam ini dibuat di Lubuklinggau dan Lahat.

Pembuatan meriam kecepek ini didasari telah adanya senjata dengan nama Senapang Lantak atau Senapang Kecepek ciptaan nenek moyang pada ratusan tahun lalu yang dipergunakan sebagai penembak binatang liar di hutan-hutan berupa Hariamau, Rusa, Beruang dan Babi Hutan. Mengadopsi dari senapang tersebut, terciptalah Meriam Kecepek ini yang umumnya dipergunakan dalam perang kemerdekaan RI pada tahun 1945 -1949.

Kelima, Landmijn

Landmijn merupakan senjata perang yang berfungsi sebagai penghancur. *Landmijn* digunakan sebagai bom penghancur tebing, bukit, jembatan, dan pohon besar dipinggir jalan raya sebagai upaya menghambat mobilitas penyerangan Belanda melalui jalan darat. *Landmijn* dibuat di wilayah Bengkulu Selatan sama dengan asal daerah pembuatan Meriam Kecepek. *Landmijn* ini digunakan dalam pertempuran dari simpang Muara kelingi sampai ke Jembatan Muara Beliti. *Landmijn* atau Bom ranjau itu ada 3 (tiga) macam yaitu: Ranjau Darat, Ranjau Pohon, dan Ranjau Tebing/Jembatan. Kala itu, pasukan Belanda terpaksa menunda gerak majunya, berbalik mundur sampai di Muara Saling. Sementara itu pesawat terbang berputar-putar sambil menjatuhkan bom di pinggir jalan, dan jembatan. Sebenarnya Belanda khawatir dengan semua tempat yang strategis seperti di tikungan jalan dan jembatan. Semua tempat itu harus dihujani dengan bom dari pesawat agar tidak akan terjebak oleh Ranjau Darat dan Ranjau Jembatan.

Keenam, Badik adalah pisau panjang

Dengan bentuk bilah tajam tunggal yang dikembangkan masyarakat Sulawesi, dipergunakan sebagai senjata untuk membela diri dan berburu. Senjata tajam berjenis badik ini peninggalan masa Kesultanan Palembang Darussalam abad ke-18 ini diperoleh atas hibah dari Hari Kristian ke Museum Perjuangan Subkoss Garuda Sriwijaya pada 07 Desember 2022.

Ketujuh, Keris ini pemberian Kesultanan Mataram kepada Kesultanan Palembang Darussalam pada abad ke-17, dengan handle/hulu putri malu, sampir kapal pinisi, pamor beras wutah. Keris ini memiliki simbol kepemimpinan dan spiritual Sultan Agung, sedangkan luk 13 memiliki arti '*triwelas*' yang mengarahkan pada keselarasan sesama manusia, lingkungan dengan Tuhannya. Keris ini diperoleh atas hibah dari Hari Kristian ke Museum Perjuangan Subkoss Garuda Sriwijaya pada 07 Desember 2022.

Kedelapan,. Senjata tradisional

Senjata tradisional yang digunakan masyarakat Melayu yang dipergunakan dalam kurun waktu abad ke-15 sampai abad ke-19. Nama 'ekor lotong' mengacu pada gagang di bagian belakang meriam yang digunakan untuk mengarahkan senjata ke sasarannya dengan menggunakan bubuk mesiu. Gagang tersebut memiliki bentuk melengkung yang menyerupai ekor lutung (monyet). Meriam ini diperoleh atas hibah dari Bapak M. Taulus Surya Kesuma kepada Museum Perjuangan Subkoss Garuda Sriwijaya pada tanggal 12 Desember 2022.

Kesembilan, Mata Uang dengan nilai 2 ½ Rupiah

Dicetak oleh Pemerintah Propinsi Sumatera ditandatangani Gubernur Sumatera di Bukit Tinggi tahun 1949 yang berlaku untuk Sub Propinsi Sumatera Selatan.

Kesepuluh, Kupon Beras 10 kg

Dikeluarkan Pemerintah Propinsi Sumatera Selatan untuk menanggulangi krisis pangan rakyat ditandatangani oleh Komandan SUBKOSS (Sub Komandemen Sumatera Selatan) berseri B dengan nomor 27102.

Pak Berlian mengatakan bahwa koleksinya banyak yang dapat digunakan oleh siswa dari peninggalan sejarah untuk dijadikan sebagai sumber belajar, dari benda-benda peninggalan yang ada di Museum sampai informasi yang berada di dalam Museum Semuanya dapat digunakan sebagai sumber belajar sejarah. Pak Berlian memberikan contoh koleksi museum yang dapat dimanfaatkan seperti patung pejuang yang terlihat kokoh menghiasi sebagai ciri khas museum Subkos, koleksi tersebut bisa disaksikan oleh peserta didik secara langsung sebagai ilustrasi atau gambaran para tokoh pejuang.

Seluruh siswa yang dimintai konfirmasi mengenai pernyataan tentang koleksi Museum apa saja yang digunakan sebagai sumber belajar membenarkan bahwa penugasan pada mata pelajaran sejarah yang diberikan oleh guru yaitu membuat video, dan setiap siswa harus menjelaskan seluruh koleksi yang berada di Museum Subkos seperti guide. (Wawancara dengan siswa SMAN 5 dan SMA Negeri Sarulangun Musi Rawas Utara.

Pendapat bapak Berlian terhadap koleksi Museum Subkos:

“koleksi di Museum ini sangat banyak, yang perlu di ketahui oleh generasi penerus bangsa ini agar memahami sejarah terutama sejarah yang ada di kota Lubuklinggau yang menjadi koleksi museum Subkos.

Bapak Berlian mengatakan bahwa seluruh koleksi yang berada di museum (dipajang) semuanya dapat digunakan sebagai sumber belajar sejarah, karena setiap benda-benda tersebut memiliki nilai sejarah masing-masing. Pada umumnya, Museum Subkos belum dimanfaatkan sepenuhnya sebagai sumber pembelajaran sejarah oleh semua sekolah menengah di Lubuklinggau. Beberapa sekolah belum melibatkan siswa SMA dalam observasi di museum karena alasan tertentu.

Tugas guru mengirimkan siswa ke museum penting penting dilakukan agar siswa dapat belajar dengan baik. Salah satu komponen penting dari proses belajar adalah kunjungan ke museum. Pembelajaran yang telah dirancang oleh guru sejarah harus diperkuat dengan mengevaluasi hasil kunjungan siswa ke museum. Ini dilakukan guru pada setiap proses pembelajaran di kelas.

Dengan demikian, pemahaman tentang peningkatan metode pembelajaran menjadi lebih praktis, bukan hanya berupa gagasan tentang pendidikan yang sulit dilaksanakan di kehidupan sehari-hari. Pengembangan pembelajaran adalah cara untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran, baik dalam hal materi, metode, maupun substansinya.

Secara materi, materi pembelajaran yang dipadukan dengan pengetahuan yang terus berkembang, sementara secara metode dan intinya terkait dengan pengembangan strategi pembelajaran, baik secara teoritis maupun praktis.

Para guru sejarah memanfaatkan museum sebagai sumber belajar untuk menyesuaikan standar kompetensi dengan melakukan kunjungan ke museum. Seusai penjelasan materi, kemudian bapak Yusnan memberikan arahan kepada siswa agar membuat kelompok terlebih dahulu dan kemudian meminta masing-masing kelompok untuk berkunjung ke museum, selanjutnya menugaskan untuk membuat catatan yang dimulai dari pemberangkatan masing-masing siswa, sampai kunjungan di museum dengan seisi- isinya. (Wawancara dengan bapak Yusnan di SMA Negeri 5 Lubuklinggau). Guru memanfaatkan museum sebagai sumber pembelajaran sejarah agar siswa lebih fokus pada pelajaran mereka dan dapat melihat sendiri kondisi di museum. Diharapkan siswa dapat meresapi nilai-nilai yang terdapat di museum serta mengembangkan kreativitas mereka.

Museum berfungsi sebagai tempat belajar sejarah dengan melihat kondisi masa lalu melalui kunjungan ke museum. Menurut bapak M. Ali Gunawan, seorang guru sejarah di SMA

Negeri Sarulangun Muratara sebelum siswa pergi ke museum sebagai sumber belajar, guru harus menjelaskan materi pokok dari pelajaran sejarah.

Sebelum pergi ke museum, siswa harus siap dengan beberapa hal, seperti mengamati, menyelidiki, mengumpulkan data, menginterpretasikan, mengidentifikasi, dan mendokumentasikan dengan foto atau video. Langkah ini membantu siswa untuk lebih fokus saat mengamati. Siswa akan merumuskan ide-ide menjadi kesimpulan baru. Kesimpulan itu akan direkam oleh siswa dan dibuat menjadi video.

Guru memberi tugas siswa kunjungi museum karena itu bagian dari proses pembelajaran. Pembelajaran yang disusun oleh guru sejarah harus diperkuat dengan mengevaluasi hasil kunjungan siswa ke museum. Guru perlu melibatkan kunjungan langsung ke museum dalam setiap pembelajaran di kelas. Artinya, pengembangan proses pembelajaran menjadi lebih sesuai dengan keadaan nyata, bukan hanya teori yang sulit diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Pengembangan pembelajaran adalah bagian dari upaya untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran. Ini melibatkan peningkatan sumber belajar dan pengetahuan, serta pengembangan strategi pembelajaran baik secara teoritis maupun praktis.

3. SIMPULAN

Lubuklinggau memiliki peran penting untuk bangsa Indonesia terutama dari sejarah kota Lubuklinggau dalam berbagai aspek, dimulai dari Pendidikan, Keagamaan, perekonomian, keagamaan dan Sejarah itu sendiri. Peninggalan sejarah yang merupakan benda-benda sebagai peninggalan yang berada pada museum Subkos menjadi saksi sejarah bahwa memang masa lalu itu ada dan karena masa lalu itu ada maka ada masa depan, sehingga generasi penerus bangsa ini harus mengetahui sejarah yang ada terutama yang ada di dalam museum Subkos dikota Lubuklinggau ini.

Kegiatan pembelajaran sejarah yang dilakukan oleh guru dalam memanfaatkan peninggalan sejarah, dilaksanakan secara langsung dengan mengunjungi objek peninggalan sejarah. Pertama, siswa dibentuk dalam beberapa kelompok dan kemudian digerahkan untuk mengunjungi museum dalam memanfaatkan peninggalan sejarah secara langsung, setiap siswa yang berkunjung ke Museum diwajibkan untuk memberikan penjelasan mengenai benda-benda yang terdapat pada museum tersebut dihadapan kamera yang kemudian dibuat sebagai video. Kedua, setelah seluruh kelompok usai dalam membuat video, setiap kelompok diwajibkan untuk menampilkan dan mempresentasikan di dalam kelas mengenai video tersebut.

Pada aspek lain, upaya pengelolaan dalam pelestarian peninggalan sejarah yang berada di museum Subkos sudah dilakukan secara maksimal. Misalnya pada pelaksanaan teknis administrasi/perkantoran dan lapangan di Museum Subkos, petugas yang di tempatkan sudah sesuai SOP (Standard Operating Procedures) masing-masing.

DAFTAR PUSTAKA

- Aman. 2011. Model Evaluasi Pembelajaran Sejarah. Yogyakarta: Ombak.
- Anderson, Lorin W. Dan David R. Krathwohl. 2010. Kerangka Landasan Untuk Pembelajaran. Pengajaran, dan Assesmen Revisi Taksonomi Pendidikan Bloom. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Basri, Hasan. 2015. Paradigma Baru Sistem Pembelajaran. Bandung: Pustaka Setia.
- Hadisutjipto. 2009. Gedung Stovia Sebagai Cagar Sejarah. Departemen Kebudayaan dan Pariwisata: Direktorat Jendral Sejarah dan Purbakala Museum Kebangkitan Nasional.
- Miles, Matthew B. dan A. Michael Huberman. 2014. Analisis Data Kualitatif “Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru”. Jakarta: UI Press.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No 66 Tahun 2015 Tentang Museum
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi yang tercantum dalam lampiran-lampiran
- Sumanto. 2014. Teori dan Aplikasi Metode Penelitian. Jakarta: Center of Academic Publishing Service.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen